

TIPS BERDAKWAH ALA GENERASI MILLENNIAL DI ERA 4.0

**Ayu Marlia Hikmah, Rama Wijawa Kusuma Wardani, Alex
Chandra, M. Yamin**

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

*amarliahikmah@gmail.com, aldiscooter7@gmail.com,
ac634479@gmail.com, muhammadyamin23111980@gmail.com*

Abstrak

<p>Article History</p> <p><i>Received: 17-11-2021</i></p> <p><i>Revised : 06-12-2021</i></p> <p><i>Accepted:15-12-2021</i></p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p><i>millennial generation, technology, da'wah methods</i></p>	<p><i>Millennials who rely on technology and still use ipads, smartphones, TVs, and so on. Every day makes social media a very important part of social connections. They spend more time a day with digital technology devices, as well as a variety of apps than they spend with their families, because of too much surfing in cyberspace, millennials often neglect the obligation to worship. The research method in this study is qualitative research method. Qualitative approach focuses on the general principles underlying the realization of a meaning of social symptoms in society. The object of analysis in qualitative approach is the meaning of social and cultural symptoms by using the culture of the community concerned to obtain an overview of a particular category. The study objectives of qualitative approach are patterns that apply as general principles that live in society. These symptoms are seen from a stand-alone unit in a round and complete unity. So qualitative approach is often referred to as holistic approach to a social symptom. First, preaching through psychological approach, psychological approach is very important to know which methods and processes of acceptance will be taken against the object of preaching through. Second, rhetorical</i></p>
--	---

approach, namely by conveying messages and advice through writing or directly such as questions and discussions preaching through examples of conscientiousness. Teenagers in today's millennial era love to imitate someone they admire. Tips on preaching to millennials in the 4.1 era, namely by using psychological approaches, rhetorical approaches, through setting a good example, and through social media.

Pendahuluan

Berdakwah merupakan suatu kegiatan menyampaikan ilmu agama berupa nasehat dan pengetahuan. Menyampaikan ilmu pengetahuan agama harus menggunakan ilmu komunikasi yang efektif. Komunikasi adalah suatu proses interaksi sosial antara makhluk sosial dengan makhluk sosial lainnya dengan menyampaikan pendapat, ide, gagasan, dan pemikiran.

Pada masa yang semakin modern ini, mahasiswa komunikasi mendapatkan tantangan untuk berdakwah dikarenakan perkembangan generasi yang semakin menjadi. Mahasiswa komunikasi yang berbasis dakwah, dituntut untuk mampu menjawab tantangan generasi tersebut, terutama perkara menjalankan kewajiban sebagai umat Islam dan menjauhi larangannya.

Seiring berjalannya waktu, metode dakwah yang digunakan sebelum era 4.1 ini terkesan kulot dikarenakan gagal menyampaikan syiar-syiar agama islam, sebab berbeda dengan peradaban-peradaban sebelumnya yang belum mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Demi menjawab tantangan generasi tersebut, mahasiswa harus berdakwah menyampaikan beberapa nasihat dengan cara mengimbangi antara perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, atau dengan menghubungkan teori pada kasus dan fenomena yang lazim terjadi pada masa ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pemaknaan pada definisi umum yang mendasari arti sebuah makna dari peristiwa sosial di dalam masyarakat. Objek penelitian dalam pendekatan kualitatif yaitu

makna dari peristiwa sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan adat istiadat dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh konsep sekaligus skema mengenai kategori tertentu.

Metode penelitian kualitatif dengan kata lain mengamati kondisi masyarakat secara objektif sesuai dengan gejala umum yang terjadi di masyarakat. Tujuannya untuk mendeskripsikan, menggambarkan, memberikan penjelasan sedetail mungkin secara menyeluruh. Sehingga pendekatan kualitatif biasanya disebut dengan pendekatan *holistic* terhadap suatu gejala sosial di situasi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan

Gerakan dakwah merupakan tindakan sadar dengan tujuan akhir untuk membina agama Allah agar objek dakwah (*Mad'u*) menyelesaikan pelajaran dengan baik. Lebih eksplisit lagi, agar orang dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia ini maupun di akhirat. Seperti yang diungkapkan oleh Syekh Ali Mahfudz, peneliti dari Mesir dalam bukunya *Hidayat Al-murshidin*, yang *ma'ruf* dan mengharamkan *munkar*, untuk mendapatkan kepuasan di dunia dan akhirat.

Maka dari itu, cakupan dakwah sangat luas, mengingat dakwah dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, kapan saja dan di mana saja. Dengan tujuan menggabungkan peningkatan berbagai elemen keberadaan manusia, baik edukatif, moneter, sosial dan pengukuran yang berbeda.

Istilah dakwah dalam Al-Qur'an *dikomunikasikan sebagai fi'il* dan *masdhar* lebih dari 100 kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk menyambut kebaikan yang disertai dengan bahaya dari setiap keputusan.

Di dalam Al-Qur'an, dakwah yang dalam arti penyambutan ditemukan berkali-kali, berkali-kali dalam memuji Allah SWT, dan berkali-kali menyambut kutukan atau kejahatan. Terlebih lagi, ada banyak bait berbeda yang menjelaskan dakwah dalam berbagai latar. (Munir, 2012:17)

Seperti yang ditunjukkan oleh Iftitah Jafar, tujuan dakwah itu sendiri tampaknya tidak sama satu sama lain. Hal ini dengan alasan adanya kontras filosofis dalam menampilkan dakwah yang sebenarnya. Ada individu yang mendasarkan tujuan gurunya pada

contoh dan model dakwah yang diterapkan. Demikian pula pandangan tentang teknik, prosedur, dan cara berdakwah. Selain itu, sebagian ahli dakwah memiliki pandangan tentang siapa yang akan menjadi objek dakwah, dan sebagian lainnya menekankan pada setting sosial-politik. Di dalam Al-Qur'an telah di jelaskan dasar-dasar metode dakwah, pada surah An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Pada ayat atas, inti dari strategi dakwah adalah kecerdikan, dan latihan yang dapat diterima (*mauidhah hasah*), dan yang terakhir ditolak (percakapan) secara positif.

Seperti yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, awal mula "generasi" memiliki dua kesimpulan. Pertama-tama, "usia" itu berasal dari "sastri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang berarti pendidikan. Penilaian ini tergantung pada usia golongan kesarjanaan orang Jawa yang berusaha menyelidiki agama melalui buku-buku yang disusun dan berbahasa Arab. Kedua, penilaian bahwa kata usia benar-benar berasal dari bahasa Jawa, dari cantrik berarti seseorang yang secara konsisten mengikuti seorang pendidik. Dengan demikian, usia pelajar yang mempelajari ilmu-ilmu ketat di sekolah terkait agama Islam, terlepas dari apakah mereka tinggal di sekolah inklusif (pondok pesantren) atau sekolah pada umumnya.

Era milenial saat ini menjadi isu yang menarik di belahan dunia manapun. Sejak mereka dilahirkan ke dunia pada periode 1981 hingga 1994. Dengan demikian, usia ini adalah mereka yang matang 15 hingga 35 tahun. Generasi ini tahu tentang perkembangan inovasi seperti PC, game komputer, dan ponsel. Usia ini dikenal tunduk pada web, suka menghabiskan hidup mereka di jaringan media *online* dan secara konsisten mengikuti peningkatan inovasi data dan korespondensi untuk menggunakan inovasi garis terjauh untuk bekerja dengan latihan sehari-hari. Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung tetapi mereka berselancar di internet.

Beberapa penelitian yang terkait dengan era milenial menggambarkan individu yang memiliki tempat dengan klasifikasi milenial dalam menanamkan pemanfaatan inovasi untuk berkomunikasi secara cepat seperti email, SMS, dan media berbasis web seperti facebook, line, way, instagram, whatsapp dan twitter. . Dua puluh hingga tiga puluh tahun juga menyukai game berbasis web. Usia ini juga sangat suka menghabiskan energi di internet. Mereka juga melihat dunia ini secara implisit, tetapi generasi ini suka hidup di internet. Baik itu berkirin pesan, berbelanja online, dan mendapatkan data serta berbagai aktivitas yang diidentikkan dengan media online. (Munir, 2012:28)

Ada anggapan bahwa usia milenial adalah usia yang meninjau informasi ketat dan menyelidikinya dari atas ke bawah dan melakukan apa pun untuk tidak ditinggalkan dengan kesempatan yang sedang dihadapinya saat ini, dimana generasi sekarang ikut mempertimbangkan atau merenungkan agama dan peningkatan kesempatan (inovasi) melalui pengukuran fisik, organik dan lanjutan.

Modernisasi di mana pun telah mengubah desain dan organisasi konvensional. Salah satunya adalah kaburnya kapasitas lembaga-lembaga Islam. Kaburnya kapasitas landasan adat yang ketat dalam kehidupan saat ini merupakan klarifikasi dari situasi sosial, moneter dan politik yang berkembang dari kelas dunia Muslim yang didasarkan pada kekuatan dan keasliannya yang ketat.

Menurut Evi Fatimatur Rasyidah *“pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elite muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler”* (Evi Fatimatur Rusydiyah, 2017: 37)

Perkembangan di kalangan mahasiswa dalam mengambil langkah untuk mengisi ulang hanya untuk menjawab kesulitan dan tuntutan perubahan sosial. Misalnya, pembenahan program pendidikan dan organisasi pesantren yang berdiri hingga saat ini sebagai reaksi terhadap inovasi. Hal ini menunjukkan peningkatan usia milenial dalam mengelola kehidupan di masa yang mutakhir, jelas generasi saat ini harus memiliki tempat atau pemegang yang tepat untuk menghadapi pergantian peristiwa saat ini. Kemudian lagi, era milenial dihadapkan pada beberapa isu yang saat ini sedang liar, mulai dari konflik inovatif yang tak terhindarkan dan pergantian peristiwa politik yang semakin meluas.

Strategi dakwah terbaik yang digunakan dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi saat ini antara lain adalah sebagai berikut:

Kuliah melalui metodologi mental. Usia yang berprofesi sebagai *mundzirul qoum* jelas harus memiliki pilihan untuk berceramah melalui metodologi mental. Mengapa demikian, masyarakat sebagai objek dakwah merupakan salah satu komponen vital dalam kerangka dakwah. Terlebih lagi, yang tidak kalah pentingnya adalah tugasnya dikontraskan dengan berbagai komponen dakwah. Dengan demikian persoalan-persoalan yang ada secara lokal sebagai objek da'i harus memiliki pilihan untuk dikonsentrasikan serta diharapkan sebelum merambah ke dalam latihan dakwah yang sejati. Selain itu, seorang penginjil harus memiliki pilihan untuk mempersiapkan diri dan membekali dirinya dengan berbagai informasi dan perjumpaan yang secara tegas diidentikkan dengan isu-isu yang ada di arena publik itu sendiri, misalnya sosiologis, mental dan lain-lain.

Ilmu manusia dan penelitian otak dalam perkuliahan merupakan perangkat dakwah yang tidak boleh diabaikan oleh para da'i, karena merupakan unsur penunjang pencapaian dan pencapaian misi dakwah secara tepat. Oleh karena itu, komponen dalam perkuliahan dikenang sejauh mana teknik perkuliahan, yang menyangkut masalah bagaimana dakwah harus diselesaikan. Kegiatan dan latihan dakwah yang telah terbentuk akan dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan teknik yang tepat.

Munculnya dikalangan mahasiswa dalam mengambil langkah-langkah pembaharuan tidak lain dan tidak bukan hanya untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Misalnya timbul pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas. Hal ini menunjukkan perkembangan generasi milenial dalam menghadapi kehidupan di era modern, tentunya generasi saat ini harus memiliki tempat ataupun wadah yang tepat untuk menghadapi perkembangan saat ini. Dilain sisi, generasi milenial dihadapkan akan beberapa problema yang saat ini sedang merajalela, di mulai dari perang teknologi yang semakin pesat serta perkembangan politik yang semakin merajalela. (Zakaria Syafe'I, 2002: 9)

Jika dilihat dari segi cepat dan lambatnya seseorang menerima informasi atau pesan yang datang dari luar sistemnya, manusia bisa

menerima pesan yang datang dari luar sistemnya, manusia masing-masing mempunyai tipe yang antara lain. (Zakaria Syafe'I, 2002: 12):

Pertama, tipe *inovator*, adalah tipe bagian lokal yang memiliki kemauan karena pada umumnya ingin mengetahui hal-hal baru. Orang-orang seperti ini umumnya secara konsisten terbuka terhadap sedikit pengetahuan mereka, berjauhan dan berani menghadapi tantangan yang mungkin muncul karena pilihan mereka. Ciri khas lainnya adalah dinamisme dan energi, mau berusaha dengan ikhlas dan pantang menyerah.

Kedua, tipe *pelapor*, dia selalu diatur secara internal jika dia mengakui pemikiran baru. Dia akan mempertimbangkannya terlebih dahulu secermat mungkin karena dia tahu bahwa pilihan dan perspektifnya akan dibuntuti oleh orang lain.

Ketiga, tipe *pengikut dini*, umumnya terdiri dari sebagian besar individu dari daerah setempat yang tingkat budayanya masih mendasar. Dia biasanya takut akan bahaya yang menyertai pandangan dan pilihannya sendiri dan ketakutan ini mungkin akan meningkat jika ada orang lain yang mencoba membuatnya khawatir.

Keempat, tipe *pengikut akhir*, membutuhkan waktu tambahan dari para penyembah awal dalam memutuskan perspektif dan pilihan mereka terhadap kemungkinan pembaruan. Sejujurnya, dia sering curiga tentang perkembangan. Buku-buku sihir harus sering dilakukan dengan tujuan akhir untuk membuka otaknya yang terlalu padat bahkan untuk mempertimbangkan memegang standar moral konvensional.

Kelima, *jenis kuno*. Dia tidak ingin mengakui pembangunan kembali sebelum mereka benar-benar dipaksa oleh keadaannya saat ini yang terutama mengakuinya, perspektif dan pengetahuannya masih terlalu tunduk pada konservatisme statis. Dia tidak ingin melihat perubahan yang dapat dilihat dan tidak memiliki keinginan untuk mendengar data yang seharusnya didengar.

Dengan demikian dapat diperhatikan kembali oleh para generasi sebagai orang yang mempunyai pengetahuan dalam bidang agama, untuk selalu memperhatikan kembali psikologi dari para subjek dakwahnya tersebut. Tentunya dengan keterbiasaan para generasi di pesantren dalam hal beradaptasi dengan sesama generasi tentunya itu memudahkannya ketika berdakwah nantinya.

Berdakwah dengan menggunakan retorika. Dalam berdakwah, salah satu metode yang tepat dalam menyampaikan dakwahnya dengan cara menggunakan retorika. Dengan menggunakan retorika, para *da'i* mampu membawa suasana yang lebih baik lagi. Menyampaikan dakwah, ada delapan metode ketika menyampaikan dakwahnya. (M Miftakhul Huda, 2018:44-53)

Pertama, *Qaulan adhima* (tidak mengungkapkan kata-kata yang mengandung kebohongan. Kalimat yang mengandung *qaulan adhima* tertera dengan sangat jelas didalam Al-Qur'an pada Q.S Al-Isra ayat 40 :

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنْتًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ٤٠

Artinya :

“Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)”. (Q.S Al-Isra : 40)

Pengertian bait di atas menggambarkan bahwa dalam menyampaikan, yaitu, kita sama sekali tidak boleh mengucapkan kata-kata yang mengandung kebohongan, atau tuduhan yang sama sekali tidak beralasan. Dengan demikian, ungkapan-ungkapan yang tidak mendasar sangat dibenci oleh Allah SWT. Korespondensi dakwah pada dasarnya adalah memberikan pesan yang jelas-jelas mengandung kepastian Allah, jauh dari bias dan kebohongan. Ungkapan benar ini merupakan salah satu standar utama pesan korespondensi dakwah yang harus dipegang teguh oleh *da'i* secara konsisten. Selanjutnya *qaulan adhima* merupakan latihan bagi para penginjil untuk tidak mengungkap kata-kata yang mengandung kebohongan dalam dakwah gurunya.

Kedua, *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa). Ungkapan *qaulan baligha* terdapat pada surat An-nisa ayat 63 dengan firmanNya :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya :

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (Q.S An-Nisa : 63)

Apa yang tersirat dari ayat di atas adalah perilaku bermuka dua (munafik). Ketika disambut untuk memahami hukum Allah, mereka mencegah orang lain untuk mematuhi. Jika mereka mendapatkan kecelakaan atau kecelakaan karena perilaku mereka sendiri, mereka datang untuk meminta asuransi dan bantuan. Orang-orang seperti inilah yang harus dihindari, dididik atau diklarifikasi secara signifikan atau artikulasi. Qaulan Baligha dapat diubah menjadi korespondensi yang menarik. Menyinggung awal. Baligha menyiratkan ke atas atau halus. Sejalan dengan itu, bagi pelaku penipuan, diperlukan surat menyurat yang berhasil yang dapat memotivasi semangatnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang menggugah dan menjalin hubungan dengan hatinya. Karena hatinya penuh dengan ketidakbenaran, ketidaksetiaan, dan jaminan yang rusak. Jika hatinya tidak tersentuh, sulit untuk menekannya.

Dakwah dalam eksistensi kaum muda. Perkuliahan di zaman milenial, jelas ada kontras antara zaman X, Y, Z dan di zaman milenial seperti sekarang ini. Baik materi yang diperkenalkan kepada anak-anak remaja harus bersumber dari Al-Qur'an dan hadits yang tentunya akan membawa para remaja untuk menghayati Islam, sehingga mereka berperan sebagai Muslim yang memiliki ilmu Al-Qur'an.

Permintaan usia saat ini yang begitu dominan adalah anak muda. Dengan demikian, materi yang terakumulasi juga harus menjadi respons yang sesuai dengan zaman. Materi yang disusun seharusnya tidak sulit untuk diolah, anak-anak muda masa kini memiliki bahasanya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, dan kadang-kadang bahkan memiliki keinginan untuk menggunakan bahasa yang terkenal meskipun mereka, ketika semua dikatakan dan dilakukan, dalam beberapa kasus tidak melihat bagaimana menjelaskannya, baik pada remaja yang masih sekolah maupun remaja yang putus sekolah. (Devi 2020, <https://osf.io/72jvh>)

Remaja pada umumnya sudah mulai berpikir kritis dan tidak akan menerima sesuatu yang tidak masuk akal, maka dari itu

penyampaian dakwah kepada remaja itu sendiri haruslah logis. Maksudnya yaitu, berdakwah sesuai dengan apa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya, agar remaja lebih mudah untuk mengerti dan menerima pesan yang disampaikan. Untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat secara umumnya serta remaja secara khususnya, maka harus menggunakan beberapa metode. (Novita 2021. Sugiastian, <https://osf.io/c7xwh>.)

Pertama, tanya jawab, dengan melakukan tanya jawab maka para *da'i* dan para remaja akan berkomunikasi secara langsung serta *da'i* akan membantu dalam mengatasi problematika remaja dengan ajaran-ajaran Islam. Maka, ketika remaja ingin bertanya itu berarti sudah ada rasa ketertarikan maupun rasa keingintahuan yang lebih perihal dakwah yang disampaikan. Tanya jawab untuk kalangan remaja lebih cocok ketika obrolan itu diadakan antar sesama remaja. Peran generasi terhadap remaja seperti inilah yang akan membawa perubahan terhadap sesama remaja. Dengan adanya generasi milenial yang benar-benar mengerti terhadap perkembangan generasi serta perubahan yang terjadi antar sesama remaja, merupakan suatu poin lebih yang bisa di unggulkan oleh para generasi tersebut.

Kedua, metode diskusi. Diskusi merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah yang didalamnya terdapat moderator ataupun pemimpin dan peserta diskusi. Dengan adanya metode diskusi seperti inilah, para remaja akan diajak untuk berpikir kritis, dengan cara bertukar pikiran maupun bertukar pengetahuan yang telah didapat oleh para remaja tersebut.

Ketiga, dakwah dengan contoh atau keteladanan. Remaja di era millennial saat ini suka sekali meniru seseorang yang dikaguminya. Karena remaja lebih condong suka meniru hal ini sangat cocok untuk memberikan contoh dengan cara mengajak para remaja kejalanan untuk memperhatikan orang yang sedang membutuhkan bantuan lalu menolongnya. Dan biasanya hal seperti ini dilakukan oleh teman-teman terdekatnya agar lebih mudah dilakukan melalui perkumpulan-perkumpulan antar sesama remaja.

Keempat, berdakwah melalui media sosial. Di era milenial seperti saat ini hampir semua remaja sudah mengenal dengan media sosial. Para remaja bahkan sudah menggunakan media sosial maka dari itu berdakwah menggunakan media sosial sudah tentu menjadi pilihan yang tepat untuk berdakwah dikalangan remaja. Jika melihat sosial media, sudah banyak sekali akun yang membuat konten-konten

dakwah, seperti contohnya yaitu ust Abdul Somad, Ust Hannan Ataki, Ust Adi Hidayat, serta masih banyak lagi ulama-ulama yang menggunakan media sosial sebagai tempat ataupun wadah mereka untuk berdakwah dan juga masih banyak lagi konten-konten yang ada di media sosial saat ini yang mengandung dakwah. (Novita 2021. Sugiastian, <https://osf.io/c7xwh>.)

Generasi milenial yang bergantung pada teknologi dan masih menggunakan iPad, smartphone, TV, dan lain sebagainya. Tiap harinya menjadikan media sosial sebagai bagian sangat penting dalam koneksi sosial. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dalam sehari bersama perangkat teknologi digital, serta beragam aplikasi daripada menghabiskan waktu bersama keluarganya. Inilah yang dimanfaatkan oleh komunitas, kelompok keagamaan untuk menyebarkan dakwah melalui media sosial, seperti facebook, twitter, whatsapp, instagram maupun telegram. (<https://iain-surakarta.ac.id/dakwah-digital-untuk-generasi-milenial-studi-atas-praktik-dakwah-di-komunitas-omah-ngaji-surakarta>)

Dua puluh hingga tiga puluh tahun yang mengandalkan inovasi dan masih menggunakan iPad, ponsel, televisi, dll. Secara konsisten menjadikan media berbasis web sebagai bagian penting dari asosiasi sosial. Mereka menginvestasikan lebih banyak energi dalam sehari dengan gadget inovasi canggih dan aplikasi yang berbeda daripada menginvestasikan waktu bersama keluarga mereka. Hal inilah yang digunakan oleh masyarakat setempat, perkumpulan ketat untuk menyebarkan dakwah melalui media online, seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram dan Message.

Selain media berbasis web, banyak sekali penyimpangan yang mengandung keyakinan tegas, misalnya drama Islami, film Islami, musik Islami, dan buku-buku yang memuat pesan-pesan penting tentang agama. Menurut hilal, perkuliahan melalui media online lebih unik karena langsung dari menteri dan aksesnya tidak merepotkan. Dengan memanfaatkan media berbasis web untuk ceramah, individu bisa mendapatkan pancuran dunia lain Islami atau mengajukan pertanyaan tentang hal-hal sulit secara langsung, kapan pun dan di mana pun, tanpa datang ke acara atau pengajian Islam. (<https://iain-surakarta.ac.id/dakwah-digital-untuk-generasi-milenial-studi-atas-praktik-dakwah-di-komunitas-omah-ngaji-surakarta>)

Tips berdakwah ala generasi millennial menurut tokoh agama menurut Dr. Muhammad Fattah, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah di Kampus Institut Dirosat Islamiah Al-Amien Prenduan mengatakan bahwasanya generasi milenial dituntut untuk melaksanakan konsep-konsep Islam. Terutama tentang *keimanan*, *keIslaman* serta *keihsanan* dengan berbagai cara yang menyesuaikan dakwah itu sendiri dengan perkembangan generasi. (M Sarif Hidayatullah, 2021:97)

Ketika berada di tengah-tengah masyarakat generasi milenial harus bisa ahli dalam bidang teknologi maupun bidang agama karena dengan dua bidang yang dikuasai tersebut. Tentunya akan menjadi mudah untuk melaksanakan dakwah di era globalisasi maupun dikalangan masyarakat milenial.

Selain dari pada itu, bagi para mahasiswa yang menganggap dirinya generasi hingga akhir hayatnya, maka peran aktif dari para mahasiswa dalam berbagai kehidupan sosial harus bisa bersaing termasuk dalam penggunaan teknologi. Generasi milenial dalam berdakwah, tentunya harus mempunyai kreativitas, skill serta kompetensi diri. Termasuk dalam membuat inovasi baru (hal yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang selama masih dalam proses pendidikan di pesantren). Serta pengayoman yang melibatkan orang-orang yang bukan generasi (non-generasi).

اللّٰهُمَا اِنِّي بَلَّغْت فَشْهَد

Yang artinya :

“ya Allah, aku sudah sampaikan hal ini. Maka engkau adalah saksi”

Poin penting dalam hal berdakwah untuk kalangan generasi milenial yaitu penguasaan teknologi, pemunculan konsep, pengamalan melalui sentuhan-sentuhan langsung ketika berada dilapangan.

Sedangkan menurut KH. Mujammi' Abdul Musyfie L.c mengatakan dakwah harus memperhatikan situasi tempat maupun situasi audiens, dan hal ini semua bergantung pada kepiawan diri. Seperti halnya Rasulullah SAW menghadapi karakter manusia yang berbeda-beda.

Berdakwah pada era milenial ini tentunya harus melihat kondisi yang paling utama seperti ini bersifat bisa menyentuh hati melalui pendekatan yang baik. Berdakwah tidak hanya melalui ilmu, otak

ataupun teknologi melainkan dakwah harus menggunakan hikmah seperti halnya dalam surat an-nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl : 125)

Berdakwah tentunya bisa kapan saja dan di mana saja terutama bagi kalangan generasi. Ketika menjadi generasi merupakan wadah pembelajaran bagaimana berdakwah yang baik dan benar bergantung pada perkembangan generasi yang begitu pesat. Hal itu juga menjadikan generasi kian handal dalam berdakwah ketika berada di tengah-tengah masyarakat.

Berhadapan dengan perkembangan generasi yang dikenal dengan era milenial. Generasi harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk berdakwah, jangan sampai diperalat oleh alat. Seorang generasi di manapun berada tetap menjadi generasi, menurut KH. As’ad pimpinan pondok Sukorejo, ada tiga tipe generasi itu sendiri.

1. Generasi yang baik, yaitu generasi yang tidak benar baik dari segi akhlak, sifat dan lain-lain yang membuat nama generasi tercoreng.
2. Yang baik generasi, yaitu orang yang sifatnya menyerupai generasi baik dari *aqidah* maupun *akhlaknya*.
3. Generasi benaran, yaitu dari awal hingga akhir hayatnya tetap menjadi generasi.

Generasi juga merupakan orang yang mendalami ilmu agama bukan orang yang mempelajari ilmu agama dengan cara “*bertafaqquh fiddien*”. Berdakwah di lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit sosial yang paling kecil untuk menentukan warna dan corak anggota setiap individu yang hidup didalamnya. Ia merupakan wadah pertama

pembentukan sumber daya manusia, dari keluargalah lahir generasi penerus kehidupan manusia.

Keluarga adalah obyek dakwah yang harus mendapat perhatian yang tulus dari setiap muslim dan muslimah. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga umumnya menentukan naungan dan gaya individu yang berbeda dari keluarga. Beliau adalah wadah utama pengembangan SDM dan dari keluargalah lahir ujung tombak yang akan melanjutkan dakwah Islam sesuai dengan standar umatnya. Allah SWT memperingatkan dalam Al Qur'an betapa pentingnya keluarga. (Q.S Al-Tahrim [66]: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang menerima, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api kesengsaraan yang bahan bakarnya adalah orang-orang dan batu; Penjaga gerbangnya adalah utusan suci yang brutal, tak kenal ampun, dan tidak mengabaikan Allah atas apa yang Dia perintahkan dan secara konsisten melakukan apa yang diperintahkan.”*

Keluarga dalam perspektif Islam tidak sedikit nilainya. Bahkan Islam memberikan pertimbangan yang luar biasa terhadap kehidupan sehari-hari dengan menetapkan pedoman yang berwawasan luas untuk melindungi kehidupan sehari-hari dari ketidakharmonisan dan kehancuran. Mengapa begitu banyak menghormati Islam? Karena jelaslah bahwa keluarga merupakan batu loncatan utama yang penting untuk membangun kediaman kerajaan umat Islam dan merupakan madrasah kepercayaan yang diandalkan untuk menciptakan zaman umat Islam yang dapat memuji wahyu Allah di muka bumi ini. Jika pendirian ini kokoh, agama dan etika individunya lurus, wilayah setempat akan kokoh dan keamanan yang ideal akan terwujud. Kemudian lagi, ketika ikatan keluarga putus dan ikatan keluarga putus dan kerugian merugikan individunya, maka pada saat itulah efeknya terlihat di mata publik, bagaimana setrum menghantam dan seberapa lemah kekuatannya sehingga tidak ada perasaan bahwa semua baik-baik saja dengan dunia. (Hadi Machmud, 2014:43-45)

Kuliah bukan hanya kewajiban seorang menteri atau ustadz, melainkan kewajiban setiap muslim yang beriman. Di titik dan tempat manapun kuliah masih dibutuhkan, jelas itu harus diteruskan

agar hubungan antarmanusia terjalin secara damai untuk membuat pelipur lara dan harmoni di mata publik.

Membentuk keluarga islami yang sakinah mawaddah warahmah adalah kewajiban setiap orang, baik dalam keadaan ayah, ibu, anak bagaimanapun. Dari Surah At-Tahrim ayat 6 di atas, cenderung diduga bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk melindungi diri dan keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, tepatnya dengan setia dan hormat untuk melakukan perintah ma'ruf dan menghindari perbuatan curang. (<https://www.kompasiana.com>)

Salah satu ilustrasi model dakwah yang patut diikuti adalah Nabi Muhammad SAW. Dia memulai proklamasinya secara sembunyi-sembunyi, lebih spesifik melalui keluarganya sendiri. Mulai dari orang penting lainnya, yaitu Siti Aminah, Abu Thalib, kemudian para sahabat Nabi, khususnya Abu Bakar. Mereka adalah individu-individu yang disebut As-Sabiqunal Al-Awwalun (individu-individu yang awalnya berpindah ke Islam). Individu-individu tersebut merupakan variabel pendukung pencapaian dakwah Nabi Muhammad SAW baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara transparan. (Inta Aufi K, 2012:63)

Dakwah di lingkungan masyarakat. Situasi dakwah dalam al-Qur'an dan sunnah memiliki posisi primer, fokal, kunci dan tegas. Oleh karena itu, dalam melakukan latihan dakwah, persoalan materi dan strategi yang tepat menjadi suatu hal yang sulit yang tidak boleh diabaikan, hal ini direncanakan untuk menghindari blunder operasional dakwah. Dakwah yang dilakukan secara rutin tidak membawa perubahan apapun, meskipun motivasi di balik dakwah adalah untuk mengubah individu dari kehidupan masa lalu yang buruk menjadi lebih baik dan lebih sejahtera secara tulus dan intelektual.

Dengan demikian prosedur dakwah merupakan perpaduan antara persiapan dan pelaksana dakwah untuk mencapai satu tujuan. Dalam mencapai tujuan tersebut, prosedur dakwah harus memiliki pilihan untuk menunjukkan bagaimana hal itu secara operasional (strategis) untuk dilakukan, karena dalam metodologi (pendekatan) dapat berfluktuasi setiap kali bergantung pada situasi dan kondisi. (Mahmuddin, 2013: 103)

Dengan berlangsungnya interaksi tersebut, pesan dakwah dapat memanfaatkan dua jalur pertukaran dakwah. Khususnya wacana dakwah di jaringan metropolitan dan pertukaran dakwah di jaringan provinsi. Menurut Kunto, pertukaran dakwah di jaringan metropolitan dilakukan dengan cara terbaik untuk mendorong tasawuf dalam jalan dakwah untuk menghadapi jalur tawaran pengembangan ilmu otak Islam. Hal ini sejalan dengan pesatnya perkembangan misteri atau keyakinan yang menyebabkan individu metropolitan merasa tersesat di tengah-tengah dunia yang mutakhir dan di tengah zaman industrialisasi dan data.

Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan Kunto, wacana dakwah di jaringan negara dilengkapi dengan metodologi moral, khususnya berupaya menghidupkan daerah setempat untuk maju dan menilai apa yang tidak dapat diterima. Kemudian, kemudian buang dan cobalah untuk membuat sesuatu yang hebat. Tentang masalah perubahan sosial-sosial di kota, dengan dakwah mencoba mengubah keadaan individu yang baru-baru ini menghormati ikon dan makhluk ilahi yang berbeda menjadi tauhid yang murni. Dari lingkungan yang tidak berdaya hingga kehidupan sehari-hari yang lebih megah dan harga diri. Dari kesenjangan finansial hingga keadilan sosial. Jadi dakwah di sini menyiratkan interaksi untuk bekerja dengan pengakuan desain sosial di mana Islam menyukai kualitas-kualitas ini. (Mahmuddin, 2013: 104)

Memberi pengetahuan di fase anak-anak. Anak-anak muda adalah hipotesis besar untuk persiapan masa depan (SDM). Untuk menyiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, sekolah merupakan salah satu hal penting yang harus diberikan sejak awal. Sekolah merupakan kepentingan yang akan diakui memiliki alternatif untuk meningkatkan eksistensi suatu negara. Menekankan pemuda untuk naik kelas adalah salah satu langkah tepat untuk menyiapkan usia yang berlaku yang akan melanjutkan perjuangan bangsa. (Siti Hikmah, 2014: 64)

Allah telah memberikan tugas yang luar biasa kepada para wali dalam hal mendidik anak-anak mereka. Sebagaimana hadits Nabi yang mengiringi: Dari Wadah Abdullah Umar R.a, ia berkata, “Saya mendengar Kurir Allah berkata, “Setiap dari kalian adalah perintis dan kalian akan mendapatkan beberapa informasi tentang orang-orang yang kalian pimpin. Kepala negara adalah pelopor, dan akan mendapatkan beberapa informasi tentang pemerintahannya, ayah dari

cikal bakal keluarganya, dan dia akan mendapatkan beberapa informasi tentang yang dipimpinnya. Sebuah otoritas di rumah setengahnya yang lebih baik. (Siti Hikmah, 2014: 65)

Isu dakwah dalam Islam hampir setara Islam dengan agama Allah SWT, agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW pada dasarnya disebarakan melalui dakwah. Dakwah ini diselesaikan oleh Nabi dengan cara yang sederhana. Melalui dakwah orang-orang Badui yang jahil itu diandalkan untuk sengaja bertransformasi menjadi Muslim. Menjadi seorang muslim harus dilandasi dengan pengakuan dan pertimbangan, bukan dengan faktor faktor yang menorer atau menekan.

Pendidikan bagi remaja (0-8 tahun) merupakan persiapan yang memiliki berbagai atribut dari keturunan yang berbeda usia, sehingga sekolah juga harus dipandang sebagai sesuatu yang fenomenal. Dalam mengajarkan dakwah kepada anak tidak boleh diakhiri dengan intimidasi, namun disesuaikan dengan perkembangan keilmuan anak. Pemuda adalah anak muda yang berada dalam masa konkrit pra-operasional perkembangan baru, sedangkan materi dakwah berkualitas pancaran, akhlak adalah pemikiran-pemikiran hipotetis, sehingga untuk keadaan sekarang anak-anak muda belum bisa dengan cepat menangkap apa yang dikatakan guru atau wali adalah pelatihan teoritis dengan cepat.

Pemuda dipandang sebagai seseorang yang baru mulai mengenal dunia. Dia tidak memiliki petunjuk tentang tradisi, kecenderungan, aturan, norma, etika, dan hal-hal lain yang terkait dengan kehidupan masing-masing. Usia dini adalah masa bagi seorang anak untuk memilah-milah beberapa cara untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mendapatkannya. Selanjutnya, seorang anak harus dikoordinasikan untuk memiliki keputusan untuk memahami berbagai hal tentang keberadaan dunia dan setiap isinya.

Beberapa porsi tenaga yang dibutuhkan oleh pemuda dalam menyampaikan dakwah adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk memulai membiasakan membaca Al-Qur'an sejak anak masih dalam perut, memohon kepada Allah agar Allah memberikan petunjuk dan taufiq kepada mereka, doa penjaga pintu merupakan pembenaran kebaikan dan arahan yang sangat integral. dalam menanamkan sifat tauhidullah (keesaan Allah).) sejak awal. Ma'rifatullah (mengetahui Allah) merupakan hal pokok yang harus

diajarkan kepada anak-anak, tentunya dengan bahasa dan keteladanan. Maka terukirlah dia, siapa pencipta, siapa penyedia makanan, siapa pengatur kehidupan, siapa kepala alam, siapa yang punya keistimewaan untuk dipuja, siapa yang menghidupkan dan membunuh, dsb.

Memperkenalkan anak-anak dengan mengenal Allah SWT Sang Pencipta dengan menceritakan kisah-kisah menggunakan alat peraga, baik gambar atau fokus pada lingkungan yang luas seperti burung, ular, dan berbagai binatang atau kondisi, atau tentang kebenaran pembuatan organ seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya.

Kedua, menanamkan mazhab *ma'rifaturrasul* (mengetahui Nabi) sejak dini, dengan maksud bahwa ia memiliki model yang dapat mengkoordinasikan hidupnya, dan tidak memilih model yang tidak sesuai. Demikian pula, saat ini banyak ahli, atau bahkan tidak ada karakter dan kaki tangan yang berusaha memenangkan hati anak-anak kita, baik dalam fantasi seperti Gatot Kaca atau dari Barat seperti Superman, Batman, Satria Baja Hitam, Power Officials. Cukup menyadari bahwa karakter-karakter ini bukanlah masalah, melainkan masalah, jika anak-anak menjadikan mereka sebagai contoh yang baik untuk hidup mereka, dan gagal untuk mengingat utusan Allah.

Ketiga, menanamkan *tarbiyah akhlaqiyah wa sulukiyah* (peningkatan etika dan perilaku) sejak dini agar anak-anak menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, atau bernyanyi untuk individu yang lebih muda. Jadi anak-anak muda tahu tata krama makan, minum, jalan-jalan, berpakaian, dan berbicara, sama seperti sopan santun lainnya. Jadi mereka mencintai teman mereka dan memaafkan musuh mereka.

Ibnu Qayim rahimahullah berkata, "*Barangsiapa tidak menunjukkan kepada anaknya sesuatu yang bermanfaat dan membiarkannya, maka, pada saat itu, dia telah melakukan sesuatu yang sangat buruk padanya. Sebagian besar dari anak-anak muda mengingat fakta bahwa kerugian itu berasal dari mereka. orang-orang yang mengabaikannya dan mengabaikan instruksi ketat mereka. Mereka telah menyia-nyiakannya di masa remaja, jadi mereka tidak melakukan apa pun yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lebih jauh lagi tidak membawa keuntungan bagi orang tua mereka ketika mereka dewasa.*"

Keempat, ajaklah anak untuk bertanya sebelum melakukan aktivitas, mengungkapkan kepada mereka bahwa bertanya mengandung makna memohon pertolongan dan kelancaran kepada Allah SWT atas aktivitas yang harus mereka selesaikan.. Ingatlah selanjutnya untuk mengucapkan kalimat hamdalah sebagai jenis penghargaan. Sebelum memulai semua latihan yang terkait dengan siklus pembelajaran, cobalah untuk memastikan di bagian pertama hari itu. Subs ini untuk kabar baik tentang informasi, membiasakan anak-anak untuk membaca jaminan sebelum latihan dimulai: "*Rodhiitu billahi robba wa bil Islami diinaa wabimuhammadin nabiyya wa rosuula*" "Kami rela karena Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai Nabi dan Kurir kami."

Kelima, jika Anda membatasi seorang anak, lakukan apa pun untuk tidak mengkompromikannya dengan pelanggaran, kutukan, dan hal-hal menakutkan lainnya. Mentalitas operasional substansial anak-anak pada umumnya akan sulit untuk memahami pentingnya pelanggaran, sih, dan sebagainya. Cukup beri mereka penjelasan yang baik yang dapat dipahami oleh pikiran mereka, misalnya untuk membatasi anak-anak dari mencuri, pada dasarnya memberi mereka penjelasan bahwa ini dapat menyakiti orang lain karena ini berarti mengambil hak yang tidak ada hubungannya dengan mereka. (Siti Hikmah, 2014: 67-69)

Simpulan

Sebagai generasi milenial dakwah merupakan kemampuan menyampaikan dan menjawab tantangan generasi, terutama perkara menjalankan kewajiban sebagai umat Islam dan menjauhi larangannya. generasi muda sebagai orang yang mempunyai pengetahuan dalam bidang agama, tentunya harus memperhatikan kembali psikologi dari para subjek dakwahnya dengan tujuan memudahkan ketika berdakwah nantinya. Maka dalam hal ini yang harus diperhatikan *Pertama*, dakwah melalui pendekatan psikologis, pendekatan psikologis sangat penting untuk mengetahui metode dan proses penerimaan mana yang akan ditempuh terhadap objek dakwah yang dilalui.

Kedua, pendekatan retorika, yaitu dengan menyampaikan pesan dan nasehat melalui tulisan atau secara langsung seperti tanya jawab

dan diskusi dakwah melalui contoh keteladanan. Remaja di era milenial saat ini senang meniru seseorang yang mereka kagumi. Tips berdakwah kepada kaum milenial di era 4.1 yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologis, pendekatan retorika, melalui pemberian contoh yang baik, dan melalui media sosial. Berdakwah dengan menggunakan retorika merupakan salah satu metode yang tepat dalam menyampaikan dakwahnya. Dengan menggunakan retorika, para *da'i* mampu membawa suasana yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- “Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial: Studi atas Praktik Dakwah di Komunitas Omah Ngaji, Surakarta.” IAIN Surakarta. Last modified 26 November 2019. Diakses 31 Januari 2021. <https://iain-surakarta.ac.id/dakwah-digital-untuk-generasi-milenial-studi-atas-praktik-dakwah-di-komunitas-omah-ngaji-surakarta/>.
- “Gencarkan Dakwah Melalui Media Sosial.” *Republika Online*. Last modified 27 November 2014. Diakses 31 Januari 2021. <https://republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/11/27/nforg59-gencarkan-dakwah-melalui-media-sosial>.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M, 1983.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi* Jakarta: Kencana, 2008
- Devi. *Berdakwah Di Era Milenial (Modern)*. Preprint. Open Science Framework, 24 Juli 2020. Diakses 23 Agustus 2020. <https://osf.io/72jvh>.
- Hidayatullah, Sarif. “*Berdakwah Santri Millenial*”. Bandung: Haura, 2021
- Hikmah, Siti. “Mengenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.34 (2014): 14.
- Huda, M Miftakhul. “Ilmu Retorika Da’i dalam Dakwah Islam (Studi di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur).” Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018. Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012.
- Khulliyana, Inta Aufi. “Tipologi Dakwah Nabi Terhadap Keluarga.” Kompasiana.com. “Pandangan Netizen pada Santri di Era Modern.” *KOMPASIANA*. Last modified 17 Februari 2019. Diakses 24 Januari 2021, <https://www.kompasiana.com/kafin/5c68ec8943322f6bea0c09ae/pandangan-netizen-pada-santri-di-era-modern>.
- Machmud, Hadi. “Implementasi Dakwah dalam Keluarga.” Vol.7, No. 1 (2014): 12.
- Mahmuddin. “Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris.” *Jurnal Dakwah Tabligh*, vol.14, no. 1 (2013).

- Munir, Muhammad. 2012. *Managemen Dakwah*, Cetakan ke-3. Rawamangun. Jakarta: Kencana.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. “Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol.5, no. 1 (2 Mei 2017)
- Sugiestian, Novita. *Peran Dakwah Dalam Problematika Masa Remaja*. Preprint. Open Science Framework, 24 Juli 2020. Diakses 31 Januari 2021. <https://osf.io/c7xwh>.
- Syafe’i, Zakaria. “Sosiologi dan Psikologi Dakwah.” *Alqalam*, Vol.19, No. 94 (30 September 2002): 5.